

---

# PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NASIMA KOTA SEMARANG

Khikmah Novitasari✉

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

---

## Info Artikel

Agustus 2018

Keywords:  
project based learning,  
children's responsibility  
character

## Abstract

*This study aims to describe the project based learning in kindergarten Nasima and project based learning to instill character child responsibility in group B. This research is a qualitative research with cases study and used a observation method, documentation and interviews to collect data. Data analysis techniques with interactive models. Validity of the data using triangulation techniques. Based on data analysis of project based learning in Nasima kindergarten, include: phase I: beginning the project (include: selecting a topic and concept mapping), phase II: developing project (include: the preparation and implementation of the investigation, development work, the union works and presentations), phase III: concluding the project (include: a project containing peak activity debriefing and assessment of learning objectives are achieved). Project based learning in Nasima Kindergarten provide learning experiences to be responsible for the children's own work, and allow the child to explain their own goals and evaluating their own achievements.*

## PENDAHULUAN

Belakangan ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena saat ini Indonesia sudah memiliki tanda-tanda negara yang sedang menuju jurang kehancuran. Menurut Lickona dalam Megawangi (2009 : 7) sepuluh tanda kehancuran tersebut adalah : (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;(2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudidayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Melihat paparan diatas, penanaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang serius. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud meliputi 9 pilar karakter, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan Tanggung jawab, (3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana, (4) Hormat dan santun; (5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong, (6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan Rendah Hati, dan (9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan, Megawangi (2009:93)

Seluruh aspek dari pendidikan karakter di atas sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini, karena akan menentukan karakter anak tersebut ketika dewasa. Dari seluruh aspek pendidikan karakter tersebut terdapat satu karakter yang perlu mendapatkan perhatian khusus, yaitu karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan karakter yang menentukan anak untuk melakukan berbagai macam perbuatan. Jika anak memiliki karakter tanggung jawab yang kuat, anak tersebut dapat dipastikan akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Lickona (2012:69) yang menyatakan bahwa program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar-dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Menurut Schweinhart dalam Megawangi (2009: 75) pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia Taman Kanak-kanak, karena pengalaman di masa Taman Kanak-kanak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap. Dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak, terlebih dahulu harus dikenalkan konsep atau pemahaman kepada anak usia dini tentang karakter tanggung jawab.

Mengingat karakteristik anak yang aktif bermain, maka pembelajaran di taman kanak-kanak harus melibatkan banyak aktivitas bermain didalamnya. Rousseau (Wagner, 2002:1) mengatakan bahwa pendidikan untuk anak akan lebih efektif jika disesuaikan dengan minat anak yaitu dengan bermain. Anak yang mampu belajar adalah anak yang mampu memusatkan perhatiannya. Bermain merupakan cara untuk melatih anak memusatkan perhatiannya karena ketika anak sedang eksplorasi bermain, anak mencapai konsentrasi tingkat tinggi. Selain itu, bermain mampu menciptakan kegiatan belajar yang efektif karena menciptakan rasa senang dan tanpa tekanan.

Pendekatan proyek merupakan salah satu strategi yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dockett (Moeslichatoen, 2004: 137) yaitu salah satu program yang dapat dilakukan

untuk mengembangkan strategi bermain dan berpusat pada anak yaitu dengan pendekatan proyek. Pada pembelajaran proyek, anak-anak dilibatkan dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian dan ingin diketahui lebih dalam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan demikian anak akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan pembelajaran dengan baik, karena topik pembelajaran yang akan mereka lakukan merupakan topik pilihannya sendiri.

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek dapat dipergunakan untuk melatih anak menerima tanggung jawab dan berprakasa untuk mengembangkan kreativitas dalam menjelaskan pekerjaan yang menjadi bagian proyek secara tuntas (Moeslichatoen, 2004:142). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang cocok diterapkan untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak. Pembelajaran berbasis proyek dapat merangsang anak untuk bertindak sepenuh hati. Saat anak-anak bertindak dengan sepenuh hati ia akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik tanpa merasa dibebani. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek anak diberikan kesempatan untuk memilih apa yang akan ia kerjakan, sehingga anak akan berusaha bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaannya tersebut dengan baik karena apa yang ia kerjakan itu merupakan pekerjaan yang dipilihnya sendiri.

Pemaparan di atas didukung oleh hasil penelitian mengenai Pembelajaran Proyek dalam Mengembangkan Kerja Sama Melalui Permainan Balok Pada Anak Usia 5-6 tahun oleh Widianingsih, dkk (2013:8) yang mengungkapkan bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis proyek adalah mengembangkan kerja sama di dalam kelompok, maka dari itu setiap kelompok mampu bekerja sama dan mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam menyelesaikan pembelajaran berbasis proyek,

anak-anak dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan, baik secara berkelompok maupun secara individual. Oleh karena itu pembelajaran berbasis proyek memiliki keterkaitan yang kuat terhadap penanaman karakter tanggung jawab pada anak.

Penelitian ini dilakukan di TK NASIMA Kota Semarang. TK NASIMA merupakan TK yang menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu TK NASIMA memiliki nilai inti "NASIMA YES" (Nasionalis, Agamis, Santun komunikatif, Integritas kuat, Makmur bergelimpahan, Aktif bekerjasama, Yakin terbaik, Empati, dan Siap bertanggung jawab), maka penanaman karakter tanggung jawab pada anak di TK ini sangat diperhatikan. Hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk meneliti tentang pembelajaran berbasis proyek dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak kelompok TK B Berdasarkan uraian di atas itulah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih jauh tentang pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak kelompok b di tk nasima kota semarang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok maupun individu. Pembelajaran proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep *learning by doing* yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya (Moeslichatoen, 2004:140).

Jacobs (2003:344) juga menjelaskan mengenai definisi pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut: *Projects are another way for students to experience how an inviting, dynamic environment can encourage learning. Projects not only help children gain academic skills, they can help children form good self concepts about themselves as successful learners. They can also help children gain positive disposition toward learning are critical to their future success.* Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan cara lain bagi siswa untuk merasakan bagaimana menciptakan lingkungan yang dinamis untuk mendorong pembelajaran . Pembelajaran Berbasis Proyek tidak hanya membantu anak-anak memperoleh keterampilan akademis , pembelajaran berbasis proyek juga dapat membantu anak-anak membentuk konsep diri yang baik tentang diri mereka sebagai pelajar yang sukses . Pendekatan pembelajaran tersebut juga dapat membantu anak-anak mendapatkan disposisi positif terhadap pembelajaran yang sangat penting untuk kesuksesan masa depan siswa.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan investigasi yang mendalam mengenai topik-topik yang ada di lingkungan anak. Anak-anak akan memilih topiknya sendiri. Hal itulah yang menjadikan anak termotivasi untuk menyelesaikan proyeknya dengan kemauan sendiri, pengalaman sendiri, ide sendiri, dan dapat memecahkan masalah pribadi maupun kelompok dengan cara mereka sendiri. Sesuai dengan pendapat Lin, dkk (2012:5), yang menyatakan bahwa: *The Project Approach is an in-depth investigation of a topic related to the environment around children. Children accomplish project work based on their interests, experiences, ideas, and questions in small groups or occasionally by themselves.*

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut Helms & Katz (2001:10) meliputi: tahap I (beginning the project), Tahap II (Developing the Project), Tahap III (Concluding the Project).

### **Karakter Tanggung jawab Anak**

Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif untuk saling peduli terhadap satu sama lain (Lickona, 2013:63). Dalam hal ini, tanggung jawab pada Anak dapat terlihat dari kemampuan anak tersebut menyelesaikan tugasnya. Tugas seorang anak adalah menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sehari-hari, sedangkan tanggung jawab adalah otoritas anak untuk memenuhi kewajiban tersebut (Susanta & Sumaryati, 2013: 53). Karakter tanggung jawab ini harus dipupuk dan dibina semasa pertumbuhan karena setiap masa kehidupan memiliki tugas perkembangan tersendiri. Jika tugas tersebut tidak terselesaikan, maka tugas perkembangan tahap selanjutnya akan terhambat (Susanta & Sumaryanti, 2013:53)

Karakter tanggung jawab merupakan hukum moral alamiah yang mendasari agenda moral (Lickona, 2013:63). Karakter inilah yang membentuk inti dari moralitas public universal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ochs & Carolina (2009:391) yang menyatakan bahwa: *We propose that social awareness, social responsiveness, and self-reliance are keystone properties of moral personhood and use these properties to articulate ways in which actions and stances of others influence children's accountability in everyday family life.*

Berdasarkan pendapat Diane dan Diana (2004:82), dan Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012:23-24) dapat diketahui sembilan indikator karakter tanggung jawab pada anak meliputi: a) Mengerjakan pekerjaannya, b) Menjaga barang milik sendiri dan barang milik orang lain, c) Mecoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, d) Membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan, e) Membantu menciptakan dunia yang lebih baik, f) Merapikan peralatan atau mainan yang telah selesai digunakan, g) Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, h) Turut merawat mainan sekolah, i) Senang

menjalankan tugas yang diberikan orangtua dan guru.

#### **Anak Taman Kanak-kanak**

Anak adalah seorang manusia yang hendak menjadi remaja dan dewasa. Dengan demikian anak tersebut masih dalam suatu pertumbuhan dan perkembangan dimana ia sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk menjadi dewasa. UU No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pasal 1 ayat 2 menyebutkan, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Dalam UU No 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Di dalam kurikulum 2004 Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Afhtal (Depdiknas, 2004:2) disebutkan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Berdasarkan definisi di atas, anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak usia prasekolah yang berada dalam rentang usia antara empat sampai enam tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2007:6) yang menyatakan bahwa anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak-anak usia antara lima sampai dengan enam tahun.

Masa Kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung ingin menyenangkan orang dewasa, senang bermain bersama tiga atau empat teman pada saat yang bersamaan, tetapi mereka juga ingin menang sendiri dan sering merubah aturan main untuk kepentingannya sendiri (Juwita K, 2000: 27). Pada masa itu, anak menjadi sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya.

Bila dikaitkan dengan lembaga pendidikan prasekolah, usia prasekolah dapat diartikan sebagai usia 3-6 tahun dimana dalam jalur pendidikan TK mereka dimasukkan dalam

pengelompokan sebagai berikut; kelompok A, untuk anak usia 3-4 tahun; kelompok B, untuk anak usia 4-5 tahun; kelompok C, untuk anak usia 5-6 tahun (Purboyo, 2004: 31-32).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa anak usia Taman Kanak-kanak adalah anak-anak yang berusia 3-6 tahun yang mengikuti program prasekolah dan kindergarten untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Pembelajaran Berbasis Proyek di TK Nasima Kota Semarang**

TK Nasima merupakan sekolah yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek di TK Nasima dirancang agar dapat membuat anak merasakan bagaimana menciptakan lingkungan yang dinamis untuk mendorong proses pembelajaran, dan bagaimana mengeksplorasi lingkungan di sekitar anak dengan kemampuan anak itu sendiri. Pendapat ini senada dengan pendapat Jacobs (2003:344) yang menyatakan *Projects are another way for students to experience how an inviting, dynamic environment can encourage learning. Projects not only help children gain academic skills, they can help children form good self concepts about themselves as successful learners.* Pada pernyataan tersebut Jacobs menjelaskan bahwa proyek adalah cara lain bagi anak untuk menciptakan pengalaman yang menarik dan lingkungan yang dinamis dapat mendorong proses pembelajaran. Proyek tidak hanya membantu anak memperoleh kemampuan akademik, hal tersebut dapat membantu anak untuk membentuk konsep yang baik tentang diri mereka sendiri sebagai pembelajar yang sukses.

TK Nasima mendukung pembelajaran berbasis proyek di TK. Melalui pembelajaran ini dapat diketahui bagaimana kemampuan anak untuk manajemen tugas yang diberikan guru. Baik secara mandiri maupun berkelompok. Anak dapat melakukan eksplorasi secara bebas

tanpa di setting oleh guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Lin, dkk (2012:5) sebagai berikut: *The Project Approach is an in-depth investigation of a topic related to the environment around children. Children accomplish project work based on their interests, experiences, ideas, and questions in small groups or occasionally by themselves.* Pada pembahasan di atas, Lin, dkk menjelaskan bahwa pendekatan proyek adalah kegiatan investigasi mendalam mengenai lingkungan disekitar anak. Anak melengkapi proyek berdasarkan rasa ketertarikan, pengalaman, ide, dan pertanyaan pada kelompok-kelompok kecil yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri.

Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, para guru di TK Nasima melakukan perancangan atau perencanaan. Rancangan yang dibuat oleh guru dan kepala sekolah meliputi: Rancangan persiapan, yaitu berupa catatan khusus yang digunakan guru untuk mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, Rancangan Pelaksanaan, yaitu pedoman untuk mengatur apa yang harus dilakukan oleh anak didik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, serta Rancangan Penilaian, yaitu pedoman untuk menentukan aspek-aspek apa saja yang akan dinilai pada saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Sejalan dengan pemaparan di atas Moeslichatoen (2004:145) juga memaparkan perancangan dalam pembelajaran berbasis proyek yang meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan, dan rancangan penilaian.

Pembelajaran berbasis proyek di TK Nasima dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu:

#### 1. Pra-pengembangan Proyek

Dalam tahap ini guru dan anak menampung topik yang muncul dari inisiatif guru/anak, membuat peta konsep, menyiapkan media untuk bereksplorasi dan pembagian kelompok. Tujuannya adalah memberikan apresiasi kepada anak, serta menentukan topik dan mempersiapkan anak untuk melaksanakan kegiatan investigasi. Menurut Helms & Katz

(2001:18) kesempatan ini akan menjadikan anak memiliki peta konsep mengenai topik yang telah dipilih dan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan pemahaman yang dibuatnya sendiri

#### 2. Pengembangan Proyek

Langkah kedua adalah kegiatan pengembangan proyek. Anak-anak meninjau ulang peta konsep yang telah dibuat pada kegiatan pra pengembangan, melakukan investigasi dan membuat karya. Sesuai dengan pendapat Helms & Katz (2001:20) di dalam kegiatan pengembangan proyek anak mulai melakukan proses investigasi mendalam mengenai topik yang telah dipilih pada tahap sebelumnya. Anak mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya dalam peta konsep, kemudian dilanjutkan membuat karya yang telah disepakati bersama oleh guru dan anak untuk membangun proyeknya.

#### 3. Menyimpulkan Proyek

Langkah yang terakhir adalah kegiatan menyimpulkan proyek, Merefleksikan apa yang telah anak-anak buat, dan melakukan tanya jawab seputar topik yang telah dipilih. Kemudian, melakukan penyatuan karya dan bertanggung jawab membersihkan ruangan kelas untuk persiapan proyek berikutnya. Menurut Helms & Katz (2001:23) Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara bermain drama, festival proyek, *open house for project*, dan proyek sejarah. Pendapat tersebut sesuai dengan kegiatan penutup pembelajaran berbasis proyek di TK Nasima Kota Semarang, yang meliputi penyatuan karya-karya yang telah dibuat oleh anak dan pameran karya-karya anak. Kegiatan penutup pada pembelajaran ini juga dilengkapi dengan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dikerjakan oleh anak-anak, serta mengembalikan bahan dan alat yang dipergunakan pada tempat semula, membersihkan dan merapikan tempat kerja dan menceritakan kembali apa yang sudah mereka lakukan.

Langkah-langkah di atas sesuai dengan pendapat Katz dan Chard (Lin, dkk, 2012:6) yang menyatakan: *implementing the Project*

*Approach in preschools by utilizing three phases: beginning a project, developing a project, and the concluding phase.* Menurut Katz dan Chard dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek menggunakan tiga fase, yaitu: memulai proyek (kegiatan pra-pengembangan), pengembangan proyek, dan menyimpulkan proyek.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan cara lain bagi anak untuk merasakan bagaimana menciptakan lingkungan yang dinamis untuk mendorong pembelajaran . Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membantu anak-anak memperoleh keterampilan akademis , pembelajaran berbasis proyek juga dapat membantu anak-anak membentuk konsep diri yang baik tentang diri mereka sebagai pelajar yang sukses.

#### **Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menanamkan Karakter Tanggung jawab pada Anak Kelompok B di TK Nasima Kota Semarang**

Karakter tanggung jawab anak di TK Nasima Kota Semarang memiliki arti kemampuan anak tersebut menyelesaikan tugasnya dan mau menanggung akibat dari perbuatannya, serta merespon apa yang telah dilakukan. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Susanta & Sumaryati (2013: 53), yang menyatakan bahwa karakter tanggungjawab pada anak adalah kemampuan anak tersebut menyelesaikan tugasnya. Tugas seorang anak adalah menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sehari-hari, sedangkan tanggung jawab adalah otoritas anak untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Karakter tanggung jawab pada anak merupakan salah satu karakter yang mendapat perhatian besar di TK Nasima Kota Semarang. Hal ini disebabkan salah satu nilai inti Nasima yang terakhir adalah “siap bertanggung jawab”. Karakter tanggung jawab merupakan dasar nilai moral seseorang. Setiap aktivitas manusia sehari-hari, harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain sekolah Nasima

mengharapkan anak-anak yang disekolahkan di tempat tersebut dapat berkembang menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Lickona (2012:69) yang menyatakan bahwa program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar-dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.

Dari hasil penelitian, didapatkan indikator-indikator karakter tanggung jawab yang ditanamkan dalam diri anak kelompok B TK Nasima Kota Semarang pada saat pembelajaran berbasis proyek meliputi:

1. Senang menerima tugas dari orang tua atau guru: a) Anak menerima tugas yang diberikan guru tanpa merasa keberatan, b) Anak berhenti mengerjakan tugas ketika sudah benar-benar selesai, c) Anak mengerjakan tugas dengan antusias

2. Menjaga barang milik sendiri: a) Anak meletakkan barang-barangnya sesuai dengan tempatnya masing-masing yang sudah diberi nama, b) Anak menjaga hasil karyanya sendiri agar tidak rusak, c) Anak-anak memberi sampul pada bukunya masing-masing

3. Menjaga barang milik orang lain: a) Anak-anak saling mengingatkan apabila melihat barang temannya yang tertinggal, b) Anak-anak tidak berani mengambil barang-barang yang bukan miliknya, melainkan sudah mendapatkan ijin dari pemiliknya

4. Menjaga alat permainan milik sekolah: a) Anak-anak menggunakan peralatan yang disediakan sekolah seperti lem, kertas, gunting, manik-manik seperlunya, b) Anak-anak mengembalikan peralatan yang telah selesai dipakai ke lemari sekolah, b) Anak-anak membereskan mainan yang berserakan agar tidak terinjak oleh orang lain

5. Mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya: a) Mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturannya, b) Yakin bahwa sesuatu yang

dibuatnya bisa menjadi sesuatu yang bagus dan bermanfaat

6. Membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan: a) Anak bisa merasakan posisi orang yang membutuhkan bantuan, b) Membantu dengan senang hati.

7. Membantu menciptakan dunia yang lebih baik: a) Anak termotivasi dan anak percaya ia akan menjadi manusia yang bermanfaat, b) Anak tidak suka membuat masalah

8. Merapikan alat atau mainan yang telah selesai digunakan: a) Anak membereskan meja dan kursi yang telah digunakan, b) Anak-anak mengembalikan buku yang telah selesai dibaca ke tempat semula, c) Anak-anak mengembalikan mainan yang telah selesai digunakan ke raknya masing-masing, d) Anak-anak membersihkan makanan yang ditumpukannya

9. Meminta maaf jika melakukan kesalahan: a) Anak mengakui kesalahannya kepada guru dan teman-teman, b) Anak meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan kepada guru dan teman-teman, c) Anak-anak yang melakukan kesalahan siap menerima hukuman apabila disepakati bersama

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak kelompok B, TK Nasima membiasakan perilaku bertanggung jawab pada setiap langkah pembelajaran berbasis proyek. Dimulai dari penanaman karakter tanggung jawab pada tahap pra-pengembangan, anak diberikan motivasi berupa lagu-lagu yang dapat mengingatkan untuk bertanggung jawab dan bersemangat ketika berada di sekolah. Selain itu anak juga diberikan kesempatan untuk memilih topik pembelajaran sendiri dan bertanggung jawab mengembangkan topik tersebut menjadi peta konsep sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga memunculkan perasaan senang untuk melaksanakan pekerjaannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Chard (Jacobs, 2003:346) yang menyatakan bahwa *one of the most powerful motivators for children in the classroom is choice. When children can make a choice from among a range*

*of authentic alternatives and can choose when, for how long, where, and with whom to work, their motivation is likely to be greatly enhanced.* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu motivator paling kuat bagi anak-anak di dalam kelas adalah pilihan.

Dilanjutkan dengan penanaman karakter tanggung jawab pada tahap pengembangan proyek, anak diberikan kesempatan untuk menjaga barang miliknya sendiri selama kegiatan proyek berlangsung, menjaga barang milik orang lain, dan milik sekolah, mencoba melakukan dengan sebaik-baiknya, membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan, serta membantu untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Selanjutnya penanaman karakter tanggung jawab pada tahap penyimpulan proyek, anak dimintai pertanggung jawaban mengenai karya yang telah mereka buat dengan mengumpulkan karya dan mempresentasikan karya mereka sendiri serta menceritakan pembelajaran yang telah dilakukan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran proyek ini memberikan pengalaman belajar untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan anak itu sendiri, dan memungkinkan anak untuk menjelaskan tujuan mereka sendiri serta mengevaluasi prestasi mereka sendiri. Penjelasan tersebut didukung oleh Jones et al (Helms & Katz, 2001:05) yang berpendapat  *bahwa learning experiences in wich learners take responsibility for their own work, are self-regulated, and are able to define their own goals and evaluated their own accomplishment.* Menurut Jones et al pengalaman belajar yang menempatkan anak untuk mengambil tanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri merupakan upaya mengatur diri sendiri, dan memungkinkan untuk menjelaskan tujuan mereka sendiri dan menilai prestasi mereka

## SIMPULAN



Pembelajaran berbasis proyek di TK Nasima Kota Semarang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap I: Pra-pengembangan proyek (mencakup pemilihan proyek dan pembuatan peta konsep pembelajaran), tahap II: Pengembangan proyek (mencakup persiapan dan pelaksanaan proses investigasi, pengembangan karya, penyatuan karya serta presentasi), tahap III: Menyimpulkan proyek (meliputi kegiatan puncak proyek yang berisi tanya jawab dan assessment tujuan pembelajaran yang dicapai)

TK Nasima membiasakan perilaku bertanggung jawab pada anak kelompok B di setiap langkah pembelajaran berbasis proyek. Karakter tanggungjawab yang tertanam secara natural pada proses pembelajaran berbasis proyek meliputi: senang menerima tugas dari orang tua atau guru, mau menjaga barang milik sendiri, bersedia menjaga alat permainan milik sekolah, bersedia menjaga barang milik orang lain, mencoba melakukan sdesuatu dengan sebaik-baiknya, membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan, membantu untuk menciptakan dunia yang lebih baik, mau merapikan alat atau mainan yang telah selesai digunakan, berani meminta maaf jika melakukan kesalahan

Kemendiknas ( 2012) . Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Lickona Thomas. (2012). Educating for Character: How our school can teach respect and responsibility. Canada : Inc Bantams Books

Lin Yi Man, et all. (2013). Journal for education of and advocacy for young children, Volume 31 Number 1. The Power of Projects Incorporating the roject Approach in the Preschool and Primary Curriculum in Varied Ways. Diunduh pada tanggal 28 Februari 2014 dari [http://www.haaeyc.org/docs/Advocate\\_Winter2012.pdf](http://www.haaeyc.org/docs/Advocate_Winter2012.pdf)

Megawangi Ratna. (2009). Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation

Moeslichatoen. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ochs Elinor & Carolina Izquierdo. (2009). Journal: Responsibility in Childhood: Three Developmental Trajectories. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2014 dari [http://www.gse.uci.edu/docs/Ochs\\_Izquierdo\\_Responsibility\\_in\\_Childhood](http://www.gse.uci.edu/docs/Ochs_Izquierdo_Responsibility_in_Childhood)

Widianingsih, Suci. dkk (2012). Pembelajaran Proyek dalam Mengembangkan Kerjasama Melalui Permainan Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2014 dari <http://www.jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/3560/3568>

## DAFTAR PUSTAKA

Berliana & Rismayadi. (2009). Pembelajaran Sikap Bertanggungjawab dan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2014 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.\\_PEND.\\_KEPELATIHAN/ALEN\\_RISMAYADI/Konpre\\_nsi\\_Internasional\\_Semarang/Makalah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._KEPELATIHAN/ALEN_RISMAYADI/Konpre_nsi_Internasional_Semarang/Makalah.pdf)

Hardini Isriani, Dewi Puspitasari. (2012). Strategi Pembelajaran Terpadu. Yogyakarta: Familia.

Helms, Lilian G. Kazt. (2001) Young Investigator, The Project Approach in Early Years. Columbia: Teacher College Press

Jacobs Gera. (2003) Using the Project Approach in Early Childhood Teacher Preparation. Diunduh pada 28 Februari 2014 dari <http://ecap.crc.illinois.edu/pubs/katzsym/jacobs.html>